

**ANALISIS PENGARUH *LEVERAGE*,  
LIKUIDITAS, PERPUTARAN MODAL KERJA,  
DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN  
TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN  
(Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang  
Konsumsi yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2009-2013)**



**SKRIPSI**

Disusun sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**FAIZAL TAUFIK IBRAHIM**

**NIM. 12010111140231**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2015**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Faizal Taufik Ibrahim

Nomor Induk Mahasiswa : 12010111140231

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Manajemen

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH *LEVERAGE*, LIKUIDITAS, PERPUTARAN MODAL KERJA, DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2009-2013)**

Dosen Pembimbing : Dra. Hj. Endang Tri Widyarti, MM

Semarang, 28 April 2015

Dosen Pembimbing,

(Dra. Hj. Endang Tri Widyarti, MM)

NIP. 195909231986032001

## PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Faizal Taufik Ibrahim  
Nomor Induk Mahasiswa : 12010111140231  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Manajemen  
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH *LEVERAGE*,  
LIKUIDITAS, PERPUTARAN MODAL  
KERJA, DAN PERTUMBUHAN  
PENJUALAN TERHADAP  
PROFITABILITAS PERUSAHAAN (Studi  
pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri  
Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI pada  
Tahun 2009-2013)**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 6 Mei 2015**

Tim Penguji :

1. Dra. Hj. Endang Tri Widyarti, MM (.....)
2. Dr. Irene Rini Demi Pangestutu, ME (.....)
3. Erman Denny Arfianto, S.E., M.M. (.....)

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Faizal Taufik Ibrahim, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **ANALISIS PENGARUH LEVERAGE, LIKUIDITAS, PERPUTARAN MODAL KERJA, DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2009-2013)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 28 April 2015

Yang membuat pernyataan,

(Faizal Taufik Ibrahim)

NIM : 12010111140231

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

- Apapun yang kamu hadapi saat ini, semua akan berlalu dan semoga menjadi berkah serta rahmat bagi semua.
- Jadilah orang yang tetap sejuk di tempat panas, tetap manis di tempat yang begitu pahit, tetap merasa kecil meskipun telah menjadi besar, dan tetap tenang walaupun di tengah badai yang begitu hebat.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- Kedua orang tua dan adik-adik tersayang,
- Teman serta sumber inspirasi penulis,
- Keluarga besar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

## **ABSTRACT**

*This study is performed to examine the effect of leverage, Current Ratio (CR), Working Capital Turnover (WCT), and growth toward Return On Asset (ROA) in consumer goods industry that is listed in BEI. The objective of this study is to analyze the effect of the company financial ratios performance leverage, Current Ratio (CR), Working Capital Turnover (WCT), and growth toward Return On Asset (ROA) in consumer goods industry that is listed in BEI over period 2009-2013.*

*Purposive sampling is used on this research with criterion the company that represents their financial report over period 2009-2013. The data is obtained based on Indonesian Capital Market Directory (ICMD) dan Indonesian Stock Exchange (IDX) publication. Sample of this research amount of 29 companies from 38 consumer goods industry those are listed in BEI. Multiple regression and hypothesis test using t-statistic and f-statistic. In addition, classical assumption test also performed including normality test, multicollinearity test, autocorrelation test, and heteroscedasticity test.*

*This research results that leverage has significantly negative effect on Return On Asset (ROA), Current Ratio (CR) and growth are not significant to Return On Asset (ROA), and Working capital Turnover (WCT) has significant positive effect on Return On Asset (ROA). We suggest for consumer goods industry in order to give more attention to assets, liabilities, and working capital. On this research, Working Capital Turnover shows influencing variable toward Return On Asset (ROA) that pointed by the amount of beta standardized coefficients value 0.386, growth are 0.033, Current Ratio (CR) are -0.012, and leverage are -0,470.*

*Keywords: Leverage, Current Ratio (CR), Working Capital Turnover (WCT), Sales Growth, and Return on Asset (ROA).*

## ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel *leverage*, *Current Ratio* (CR), *Working Capital Turnover* (WCT), dan pertumbuhan penjualan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2009- 2011. Fokus dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh dari variabel-variabel tersebut terhadap *Return On Asset* (ROA).

*Purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini dengan kriteria perusahaan yang selalu menyajikan laporan keuangan tahun 2009-2013. Data diperoleh berdasarkan publikasi *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan *Indonesian Stock Exchange* (IDX). Sampel dalam penelitian ini sebanyak 29 perusahaan dari 38 perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI. Analisis Regresi berganda dan uji hipotesis menggunakan t-statistik serta f-statistik. Selain itu juga dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA, *Current Ratio* (CR) dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, dan *Working Capital Turnover* (WCT) berpengaruh signifikan positif terhadap ROA. Kami menyarankan kepada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi agar memberi perhatian lebih terhadap aset, utang, dan modal kerja perusahaan. Variabel *Working Capital Turnover* (WCT) dalam penelitian ini merupakan variabel yang berpengaruh terhadap ROA yang ditunjukkan dari nilai koefisien *beta standardized*-nya yaitu 0.386. Pertumbuhan penjualan dengan nilai koefisien 0.033, *Current Ratio* (CR) dengan nilai koefisien -0.012, dan *leverage* dengan nilai -0.470.

Kata kunci: *Leverage*, *Current Ratio* (CR), *Working Capital Turnover* (WCT), pertumbuhan penjualan, dan *Return on Asset* (ROA).

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS PENGARUH LEVERAGE, LIKUIDITAS, PERPUTARAN MODAL KERJA, DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2009-2013)”** sebagai syarat menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Manajemen Universitas Diponegoro.

Penulis telah berupaya semaksimal mungkin, namun penulis juga menyadari bahwa berbagai kekurangan tidak lepas dari penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan masukan-masukan yang konstruktif demi kebaikan skripsi ini.

Dalam kesempatan ini kami juga tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Suharnomo, S.E., M.Si., selaku Dekan fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi diri dan memimpin Fakultas Ekonomika dan Bisnis menjadi yang terbaik.

2. Ibu Dra. Hj. Endang Tri Widyarti, MM, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, dorongan dan nasehat yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Imroatul Khasanah, S.E., M.M., selaku dosen wali yang telah memberikan pengarahan kepada penulis dari awal hingga akhir semester.
4. Ibu Dr. Irene Rini Demi Pengestuti, ME dan Bapak Erman Denny Arfianto, S.E., M.M. selaku dosen penguji yang berkenan memberikan saran dan kritik yang membangun dalam penyusunan skripsi ini.
5. Kedua orang tua, Wiryoto dan Umi Rochayati, serta adik-adik Hanif, Mufid, Wening, dan Zidni atas doa, kasih sayang, dukungan semangat, dan nasehat kepada penulis.
6. Reza, Ilham, Ferry, dan Bayu sebagai teman dan sahabat yang sangat luar biasa dan selalu memotivasi.
7. Yudha, Raga, Bayu, Reynal, Mas Erwin, Mas Bella, dan semua teman-teman Kos Mahardika yang telah membantu dan memotivasi.
8. Riama, Kiki, Farida, Susan, Mas Mamet, Gayuh, dan teman-teman KKN Desa Soneyan Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati, terimakasih atas dukungan dan doanya.
9. Teman-teman Kemesraan Bebek, Dono, Atha, Brika, Nanta, Riko, Opin, Sojek, Iyus, Kasino, Agra, dan Andes, terimakasih atas dukungan, doa serta telah memberikan pengalaman yang berharga untuk menghadapi dunia ini.
10. Keluarga besar Manajemen 2011 yang telah memberikan dukungan, doa, dan semangat.

11. Segenap karyawan UNDIP yang selalu memberikan bantuan.

12. Pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu hingga selesainya skripsi ini.

Akhirnya penulis mengharap kiranya skripsi ini dapat memberikan manfaat serta sumbangan terhadap ilmu pengetahuan dan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Semarang, 28 April 2015

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINILITAS SKRIPSI .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRACT .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	10
1.3.2 Kegunaan Penelitian .....	11
1.4 Sistematika Penulisan .....	12
BAB II TELAAH PUSTAKA .....	14
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu .....	14
2.1.1 Signaling Theory .....	14
2.1.2 Pendekatan Du Pont System .....	15
2.1.3 Profitabilitas .....	18
2.1.4 Leverage .....	23
2.1.5 Likuiditas .....	24
2.1.6 Peputaran Modal Kerja .....	27
2.1.7 Pertumbuhan Penjualan .....	32

2.1.8 Penelitian Terdahulu .....	33
2.2 Perbedaan Penelitian .....	41
2.3 Perumusan Hipotesis .....	45
2.3.1 Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas .....	45
2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis .....	49
2.5 Hipotesis .....	50
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>51</b>
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	51
3.1.1 Return On Asset (ROA) .....	51
3.1.2 Leverage .....	52
3.1.3 Current Ratio (CR) .....	52
3.1.4 Working Capital Turnover .....	52
3.1.5 Pertumbuhan Penjualan .....	53
3.2 Populasi dan Sampel .....	53
3.2.1 Populasi .....	53
3.2.2 Penentuan Sampel .....	54
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	56
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	56
3.5 Metode Analisis .....	56
3.5.1 Uji Asumsi Klasik .....	56
3.5.1.1 Uji Normalitas .....	57
3.5.1.2 Uji Multikolonieritas .....	58
3.5.1.3 Uji Autokolerasi .....	59
3.5.1.4 Uji Heteroskedastisitas .....	59
3.5.2 Model Regresi .....	59
3.5.3 Pengujian Hipotesis .....	60
3.5.3.1 Uji Statistik F .....	61
3.5.3.2 Uji Statisti t .....	61
3.5.3.3 Koefisien Determinasi .....	61
<b>BAB IV HASIL DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>62</b>
5.1 Deskripsi Objek Penelitian .....	62

4.1.1 Gambar Umum Objek Penelitian .....	62
4.1.2 Statistik Deskriptif .....	62
5.2 Analisis Data Penelitian .....	65
4.2.1 Uji Asumsi Klasik .....	66
4.2.1.1 Uji Normalitas .....	66
4.2.1.2 Uji Multikolonieritas .....	68
4.2.1.3 Uji Autokolerasi .....	69
4.2.1.4 Uji Heteroskedastisitas .....	70
4.2.2 Model Regresi .....	71
4.2.3 Uji Hipotesis .....	73
4.2.3.1 Uji F .....	73
4.2.3.2 Uji t .....	74
4.2.3.3 Koefisien Determinasi .....	76
5.3 Intepretasi Hasil .....	77
4.3.1 Pembahasan Hasil Hipotesis Pertama .....	78
4.3.2 Pembahasan Hasil Hipotesis Kedua .....	79
4.3.3 Pembahasan Hasil Hipotesis Ketiga .....	80
4.3.4 Pembahasan Hasil Hipotesis Keempat .....	81
BAB V PENUTUP .....	82
5.1 Kesimpulan .....	82
5.2 Keterbatasan Penelitian .....	83
5.3 Saran .....	84
DAFTAR PUSTAKA .....	86
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	89

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Rata-rata ROA, Leverage, CR, WCT, dan Pertumbuhan Penjualan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2009 – 2013 .....	5
Tabel 1.2	Research Gap .....	8
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu .....	38
Tabel 3.1	Proses Pengambilan Sampel Penelitian .....	54
Tabel 3.2	Daftar Perusahaan Sampel .....	55
Tabel 4.1	Statistik Deskriptif .....	64
Tabel 4.2	Uji Normalitas Awal dengan Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) Residual .....	68
Tabel 4.3	Uji Multikolonieritas .....	71
Tabel 4.4	Uji Autokolerasi dengan DW Test .....	72
Tabel 4.5	Hasil Regresi Linear .....	74
Tabel 4.6	Uji F Model Regresi .....	76
Tabel 4.7	Koefisien Deteminasi ( $R^2$ ) .....	79

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran .....	50
Gambar 4.1 Normal P-P Plot Residual .....	68
Gambar 4.2 Uji Heteroskedastisitas .....	73

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Daftar Sampel Perusahaan .....	89
Lampiran B Data Variabel Dependen dan Variabel Independen .....	91
Lampiran C Hasil Olah Data SPSS .....	97

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang membuat atau menghasilkan produk dengan tangan maupun mesin dimana produk tersebut dapat digunakan atau dikonsumsi oleh manusia. Di Indonesia perusahaan manufaktur dibagi menjadi tiga sektor yakni sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, dan sektor industri dasar. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi digunakan sebagai objek dalam penelitian ini karena industri barang konsumsi memiliki bobot 44% dari pembentukan indeks manufaktur ([kemenperin](#)). Sektor industri barang konsumsi besar pengaruhnya terhadap indeks manufaktur Indonesia sedangkan sektor aneka industri dan industri dasar masing-masing hanya 27%. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi merupakan sektor manufaktur dengan persaingan yang ketat.

Latar belakang didirikannya suatu perusahaan adalah untuk memakmurkan pemilik perusahaan yang dapat dilakukan dengan memaksimalkan laba perusahaan. Untuk dapat memaksimalkan laba perusahaan tersebut diperlukan manajer keuangan yang mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Setelah mengetahui faktor-faktor tersebut, perusahaan dapat mencapai efektifitas dan efisien. Selain itu, masalah-masalah yang

berdampak negatif dapat diminimalisir. Sebuah perusahaan juga membutuhkan adanya manajemen aset, biaya, dan utang untuk memaksimalkan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Perusahaan manufaktur umumnya sangat memperhatikan profitabilitasnya karena ukuran keberhasilan operasi sebuah perusahaan dapat dilihat salah satunya dari profitabilitasnya.

Sebuah perusahaan tentu ingin memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dan naik pada tiap periode. Perusahaan yang besar tentu menginginkan memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil. Profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan menggunakan margin laba bersih, rasio pengembalian atas investasi, dan rasio pengembalian atas ekuitas. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya profitabilitas perusahaan diantaranya hutang, aset, modal kerja, penjualan, dan biaya.

Pembiayaan perusahaan dapat berasal dari modal sendiri maupun utang. Pembiayaan dengan hutang akan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan tersebut. Pembiayaan dengan utang akan meningkatkan biaya seperti biaya bunga. Semakin besar biaya yang harus dikeluarkan perusahaan mengakibatkan profitabilitas perusahaan berkurang. Sehingga apabila proporsi pembiayaan perusahaan dengan utang lebih banyak dari pada modal sendiri, maka profitabilitas perusahaan akan rendah. *Leverage* perusahaan dapat diukur dengan rasio utang terhadap total aktiva. Pembiayaan dengan utang dilakukan perusahaan apabila pemilik perusahaan sudah tidak mempunyai dana lagi untuk diinvestasikan ke perusahaan. Dengan pembiayaan utang maka operasi perusahaan dapat terus berjalan.

Pembiayaan dengan hutang memiliki jangka waktu yaitu pendek dan panjang. Hutang jangka pendek menjadi salah satu fokus perusahaan dan biasa dipilih perusahaan karena hutang jangka pendek tidak menimbulkan biaya seperti biaya bunga. Dengan demikian perusahaan dituntut mampu membayar hutang jangka pendeknya. Kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek disebut likuiditas.

Sebuah perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang berbeda-beda. Likuiditas yang dimiliki perusahaan tidak boleh terlalu kecil karena dapat mengganggu kebutuhan operasional perusahaan sehari-hari. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang rendah akan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan jangka pendeknya. Di sisi lain, perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi akan dengan mudah memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, maka perusahaan memiliki posisi yang baik dimata kreditur. Namun apabila likuiditas yang dimiliki perusahaan terlalu tinggi justru akan menurunkan efisiensi perusahaan. Likuiditas perusahaan yang tinggi menyebabkan investasi perusahaan rendah. Apabila investasi perusahaan rendah maka profitabilitas perusahaan rendah karena banyaknya dana yang dimiliki perusahaan menganggur. Likuiditas perusahaan harus dijaga perusahaan dapat memenuhi kewajiban finansialnya.

Menurut Munawir (2001) perusahaan dapat dikatakan memiliki posisi keuangan kuat apabila perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas perusahaan merupakan hal yang tak kalah penting karena berhubungan dengan pemenuhan kewajiban jangka pendek

perusahaan. Likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam mengubah aset yang dimilikinya menjadi kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Untuk mengetahui tingkat likuiditas perusahaan, dapat digunakan rasio lancar yaitu perbandingan antara aktiva lancar dan utang lancar perusahaan. Kewajiban jangka pendek perusahaan dapat dipenuhi dengan menggunakan aktiva lancar perusahaan tersebut.

Aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek merupakan dua komponen yang saling berhubungan. Selisih dari keduanya merupakan modal kerja yang dimiliki perusahaan. Aktivitas sebuah perusahaan tidak terlepas dari masalah modal kerja. Modal kerja merupakan aktiva lancar yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya dalam suatu siklus kegiatan usaha. Dengan modal kerja yang dimiliki, perusahaan dapat melakukan penjualan di mana penjualan tersebut akan menghasilkan keuntungan. Modal kerja yang dikeluarkan untuk membiayai operasional perusahaan tersebut diharapkan dapat kembali lagi dan masuk ke perusahaan dalam waktu yang singkat melalui penjualan perusahaan. Dengan modal kerja tersebut, perusahaan dituntut untuk menggunakan modal kerja secara efisien sehingga dapat tercapai tujuan perusahaan yaitu laba yang maksimal.

Kesalahan dalam mengelola modal kerja dapat mengakibatkan kerugian pada suatu perusahaan. Dengan pengelolaan modal kerja, perusahaan dapat mengambil keputusan mengenai jumlah dan komposisi aktiva lancar. Untuk mengetahui efisien atau tidaknya suatu pengelolaan modal kerja, dapat dilihat dari tingkat perputaran modal kerja (*working capital turnover*). Semakin cepat tingkat

perputaran modal kerja, mengindikasikan bahwa modal kerja dikelola dengan efisien. Maka dapat dikatakan bahwa semakin cepat tingkat perputaran modal kerja, profitabilitas perusahaan akan semakin tinggi pula.

Cepat lambatnya perputaran modal kerja dipengaruhi oleh penjualan. Dengan penjualan yang tinggi maka keuntungan yang tinggi akan dicapai. Penjualan yang dimiliki perusahaan dari periode ke periode tentu mengalami perubahan. Perubahan tersebut dapat berupa penurunan ataupun pertumbuhan. Penurunan penjualan akan berpengaruh terhadap penurunan biaya yang dikeluarkan perusahaan. Namun pertumbuhan penjualan tentu akan meningkatkan biaya yang dikeluarkan perusahaan seperti biaya produksi dan biaya distribusi.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Setyo Budi Nugroho (2012) *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Antonius Lokollo dan Muchamad Syafruddin (2013) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Dalam penelitian yang telah dilakukan para peneliti terdapat beberapa perbedaan hasil penelitian. Menurut Antonius Lokollo dan Muchamad Syafruddin (2013) likuiditas memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Setyo Budi Nugroho (2012) menyatakan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Difky Mashady , Darminto, Ahmad Husaini (2014) menyatakan bahwa perputaran modal kerja memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Setyo Budi Nugroho (2012) menyatakan bahwa perputaran modal kerja tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Samiloglu dan Demirgunes (2008) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Verawati Hansen dan Juniarti (2014) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

Perbedaan lain mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan para peneliti disajikan dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 1.2**

***Research Gap***

Variabel		Hasil	Peneliti
Dependen	Independen		
Profitabilitas	Likuiditas	Signifikan positif	Justyna Zygmunt
		Signifikan negatif	Antonius Lokollo dan Muchamad Syafruddin
			Qasim Saleem and Ramiz Ur Rehman
	Tidak signifikan positif	Difky Mashady , Darminto, Ahmad Husaini	
		Setyo Budi Nugroho	
	Leverage	Signifikan positif	Eunju Yoon and SooCheong Jang
Qasim Saleem, Dr. Ramiz Ur Rahman, Dr Naheed Sultana			

Variabel		Hasil	Peneliti
Dependen	Independen		
Profitabilitas	Leverage	Signifikan negatif	Antonius Lokollo dan Muchamad Syafruddin
			Elisa Purwitasari, Aditya Septiani
			F. Samiloglu and K. Demirgunes
		Tidak signifikan positif	Asty Dela Mareta, Topowijono, dan Zahro
			Difky Mashady , Darminto, Ahmad Husaini
			Setyo Budi Nugroho
	Perputaran Modal Kerja	Signifikan positif	Difky Mashady , Darminto, Ahmad Husaini
		Tidak signifikan positif	Setyo Budi Nugroho
	Pertumbuhan Penjualan	Signifikan positif	F. Samiloglu and K. Demirgunes
		Tidak signifikan positif	Verawati Hansen dan Juniarti

Sumber : Yoon dan jang (2005), Samiloglu dan Demirgunes (2008), Saleem dan Rehman (2011), Nugroho (2012), Lokollo dan Syafruddin (2013), Mareta dkk (2013), Purwitasari dan Septiani (2013), Zygmunt (2013), Saleem dkk (2013), Mashady dkk (2014), Hansen dan Juniarti (2014) yang dikembangkan untuk penelitian ini.

Data empiris mengenai rata-rata profitabilitas, *leverage*, *current ratio* (CR), *working capital turnover* (WCT), dan pertumbuhan penjualan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan ROA positif selama tahun 2009 – 2013 dapat disajikan sebagai berikut:

**Tabel 1.1**

**Rata-rata ROA, *Leverage*, CR, WTC, dan Pertumbuhan Penjualan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2009 – 2013**

TAHUN	ROA (X)	LEV (X)	CR (X)	WCT (X)	GROWTH (X)
2009	0,1162	0,3906	2,8515	53,8027	0,0559
2010	0,1189	0,4054	3,1299	0,8969	0,3962
2011	0,128	0,4054	3,1494	-14,909	0,2006
2012	0,1284	0,42	2,6927	-24,4597	0,2126
2013	0,1242	0,4371	2,4717	-2,4485	0,1725

Sumber: ICMD dan IDX tahun 2009 – 2013 yang telah diolah

Tabel 1.1 menunjukkan adanya perubahan rata-rata ROA pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi selama tahun 2009 – 2013. Pada tahun 2009 rata-rata ROA sebesar 0,1162. Pada tahun 2010, rata-rata ROA mengalami peningkatan menjadi 0,1189 dan meningkat menjadi 0,128 pada tahun 2011. Pada tahun 2012 rata-rata ROA mengalami peningkatan menjadi sebesar 0,1284. Namun pada tahun 2013 rata-rata ROA mengalami penurunan menjadi sebesar 0,1242 padahal pada tahun-tahun sebelumnya terus mengalami peningkatan.

Rata-rata *leverage* dari tahun 2009 – 2010 mengalami peningkatan. Pada tahun 2009 rata-rata *leverage* perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi sebesar 0,3906 dan meningkat menjadi 0,4054 pada tahun 2010. Pada tahun 2011, rata-rata *leverage* tidak mengalami peningkatan maupun penurunan yaitu tetap sebesar 0,4054. Rata-rata *leverage* tumbuh pada tahun 2012 dan 2013 yang masing-masing besarnya adalah 0,42 dan 0,4371.

*Current ratio* yang digunakan untuk mengukur likuiditas mengalami fluktuasi. Dari tahun 2009 sampai 2011, rata-rata *current ratio* mengalami peningkatan namun pada tahun 2012 sampai 2013 mengalami penurunan. Pada tahun 2009, rata-rata *current ratio* sebesar 2,8515. Pada tahun 2010 sampai 2011, rata-rata *current ratio* mengalami peningkatan. Rata-rata *current ratio* pada tahun 2010 dan 2011 masing-masing sebesar 3,1299 dan 3,1494. Sedangkan pada tahun 2012 rata-rata *current ratio* turun menjadi 2,6927 dan turun lagi pada tahun 2013 menjadi 2,4717.

Perputaran modal kerja yang diukur menggunakan WCT mengalami perubahan dari tahun 2009 sampai 2013. Rata-rata WCT pada tahun 2009 sebesar 53,8027 dan turun menjadi 0,8969 pada tahun 2010. Pada tahun 2011, rata-rata WCT mengalami penurunan menjadi -14,909. Pada tahun 2012, rata-rata WCT mengalami penurunan juga menjadi -24,4597. Namun pada tahun 2013, rata-rata WCT mengalami peningkatan walaupun nilainya masih negatif menjadi -2,4485.

Rata-rata pertumbuhan penjualan pada tahun 2009 – 2013 terus mengalami perubahan. Pada tahun 2009, rata-rata pertumbuhan penjualan sebesar 0,0559 dan mengalami peningkatan pada tahun 2010 menjadi sebesar 0,3962. Pada tahun 2011, rata-rata pertumbuhan penjualan penurunan menjadi sebesar 0,2006. Pada tahun 2012, rata-rata pertumbuhan penjualan mengalami peningkatan menjadi sebesar 0,2126. Namun pada tahun 2013 rata-rata pertumbuhan penjualan menurun menjadi sebesar 0,1725.

## 1.2 Rumusan Masalah

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah leverage, likuiditas, perputaran modal kerja, dan pertumbuhan penjualan. Dari latar belakang tersebut, dapat diketahui adanya fenomena gap yang menunjukkan adanya penurunan rata-rata *Return On Asset* pada tahun 2013. Padahal pada tahun-tahun sebelumnya rata-rata *Return On Asset* terus mengalami peningkatan. Selain itu terjadi fluktuasi rata-rata dari *Leverage*, *Current Ratio*, *Working Capital Turnover*, dan pertumbuhan penjualan selama tahun 2009 sampai tahun 2013.

Selain adanya fenomena gap, terdapat pula adanya *research gap* dari penelitian yang telah dilakukan oleh Yoon dan Jang (2005), Samiloglu dan Demirgunes (2008), Saleem dan Rehman (2011), Nugroho (2012), Lokollo dan Syafruddin (2013), Mareta dkk (2013), Purwitasari dan Septiani (2013), Zygmunt (2013), Saleem dkk (2013), Mashady dkk (2014), Hansen dan Juniarti (2014). Pada hasil penelitian tersebut terdapat perbedaan hasil penelitian yang berupa pengaruh signifikan dan tidak signifikan. Dari rumusan masalah tersebut, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *leverage* perusahaan terhadap *Return On Asset* (ROA) perusahaan?
2. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) perusahaan terhadap *Return On Asset* (ROA) perusahaan?
3. Bagaimana pengaruh perputaran modal kerja (WCT) terhadap *Return On asset* (ROA) perusahaan?

4. Bagaimana pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap *Return On Asset* (ROA) perusahaan?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang diajukan, tujuan penelitian ini dilakukan adalah:

1. Menganalisis pengaruh *leverage* perusahaan terhadap *Return On Asset* (ROA) perusahaan.
2. Menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR) perusahaan terhadap *Return On Asset* (ROA) perusahaan.
3. Menganalisis pengaruh perputaran modal kerja (WCT) terhadap *Return On asset* (ROA) perusahaan.
4. Menganalisis pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap *Return On Asset* (ROA) perusahaan.

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi manajemen perusahaan

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta masukan pada manajemen perusahaan agar mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan.

2. Bagi akademis
  - a. Menambah informasi para pembaca mengenai analisis laporan keuangan dan kinerja perusahaan.
  - b. Sebagai bahan referensi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini, pembahasan dan penyajian hasil penelitian akan disusun dengan materi sebagai berikut:

##### **BAB I: PENDAHULUAN**

Dalam pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

##### **BAB II: TELAAH PUSTAKA**

Bab ini berisikan mengenai landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pikiran, dan hipotesis.

##### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Bab ini berisikan informasi mengenai variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis.

#### BAB IV: HASIL PENELITIAN

Bab ini berisikan deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil penelitian.

#### BAB IV: PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian, keterbatasan dalam penelitian ini, dan saran-saran yang berguna sebagai bahan masukan bagi perusahaan dalam menentukan langkah dan kebijakan di waktu yang akan datang serta investor dalam menentukan keputusan investasi.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini, landasan teori dan penelitian terdahulu merupakan bagian yang penting. Landasan teori dalam penelitian ini adalah *pecking order theory*, pendekatan *Du Pont system*, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, perputaran modal kerja, dan pertumbuhan penjualan.

##### **2.1.1 *Pecking Order Theory***

*Pecking order theory* merupakan suatu teori yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi justru memiliki tingkat hutang yang rendah. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi tersebut memiliki dana internal berlimpah. Perusahaan memiliki urutan-urutan dalam penggunaan dana. Dalam *pecking order theory* terdapat urutan dalam pemilihan sumber pendanaan, yaitu:

- a. Perusahaan akan lebih memilih pendanaan internal dari pada pendanaan yang bersumber dari eksternal. Pendanaan internal diperoleh dari laba ditahan yang dihasilkan dari operasional perusahaan.

- b. Pendanaan yang bersumber dari eksternal menjadi pilihan kedua dimana perusahaan akan memilih pertama kali mulai dari hutang yang paling rendah risikonya, turun ke hutang yang risikonya lebih besar, saham preferan, dan saham biasa.
- c. Adanya kebijakan deviden konstan dimana perusahaan menetapkan jumlah pembayaran deviden yang konstan tidak terpengaruh untung atau rugi perusahaan tersebut.
- d. Portofolio investasi lancar dipilih untuk mengantisipasi kekurangan persediaan kas karena adanya kebijakan deviden konstan, fluktuasi tingkat keuntungan, dan kesempatan investasi.

### **2.1.2 Pendekatan *Du Pont System***

Sebuah perusahaan kimia Du Pont pada tahun 1919 menggunakan pendekatan terhadap analisis rasio untuk mengevaluasi efektifitas perusahaan (Horne dan Machowicz, 2009). Pendekatan Du Pont merupakan pendekatan pemecahan *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Assets* (ROA) menjadi rasio komponen. *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Assets* (ROA) diuraikan menjadi produk sederet rasio yang lebih mendasar. Rasio tersebut dapat digunakan untuk memisahkan pengaruh yang terpisah pada kinerja.

*Return On Assets* (ROA) dapat dijabarkan sebagai berikut (Brealey, dkk, 2008):

$$ROA = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{aset}} = \frac{\text{penjualan}}{\text{aset}} \times \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{penjualan}}$$

↑
↑  
perputaran
margin laba  
aset
operasi

Sebuah perusahaan tentu menginginkan adanya *Return On Assets* (ROA) yang tinggi. Namun, adanya persaingan membatasi perusahaan untuk memaksimalkan *Return On Assets* (ROA). Untuk mengatasi hal tersebut perusahaan dapat mengefektifkan manajemen aset dengan cara memaksimalkan perputaran aset atau margin laba operasi sehingga *Return On Assets* (ROA) perusahaan tinggi.

*Return On Equity* (ROE) dapat dijabarkan sebagai berikut Brealey, dkk, 2008):

$$ROE = \frac{\text{aset}}{\text{ekuitas}} \times \frac{\text{penjualan}}{\text{aset}} \times \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{penjualan}} \times \frac{\text{laba bersih}}{\text{laba bersih setelah pajak}}$$

↑
↑
↑
↑  
rasio
perputaran
margin
beban  
*leverage*
aset
laba operasional
utang

Dari penjabaran diatas, perusahaan yang ingin memaksimalkan *Return On Equity* (ROE) dapat mengevaluasi manajemen utang, manajemen aset, dan manajemen biaya.

Menurut Weston dan Brigham (1998), faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Asset* adalah:

- a. *Net Profit Margin* (NPM)
- b. *Total Asset Turnover* (TATO)
- c. Penjualan
- d. Laba bersih
- e. Total aktiva
- f. Total biaya (biaya operasional, biaya bunga, biaya pajak, dan biaya penyusutan)
- g. Aktiva tetap
- h. Aktiva lancar (kas, surat berharga, piutang, dan persediaan)

### **2.1.3 Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam kegiatan operasionalnya untuk memperoleh laba atas penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan dapat disimpulkan bahwa semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan tersebut. Perusahaan dengan ukuran besar tentu saja menginginkan laba yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan perusahaan kecil. Dengan laba yang dimiliki perusahaan maka prospek masa depan perusahaan dapat diketahui. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi maka mencerminkan adanya penerimaan yang tinggi. Untuk mengetahui profitabilitas perusahaan dapat digunakan rasio-rasio profitabilitas.

Menurut Horne dan Machowicz (2009) rasio profitabilitas terdiri atas dua jenis rasio, yaitu:

#### 2.1.3.1 Margin Laba Bersih

Margin laba bersih mengukur profitabilitas yang berkaitan dengan penjualan yang dihasilkan perusahaan. Margin laba bersih dapat diperoleh dari perbandingan antara keuntungan operasi perusahaan dengan penjualan bersih perusahaan tersebut. Dalam margin laba bersih, semua biaya dan pajak penghasilan turut diperhitungkan. Dengan margin laba bersih, efisiensi perusahaan dapat diketahui dengan melihat pada besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan penjualan. Untuk menghitung margin laba bersih dapat digunakan rumus sebagai berikut (Horne dan Machowicz, 2009):

$$\text{Margin laba bersih} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Apabila margin laba bersih perusahaan besar maka kinerja perusahaan baik karena laba yang diterima perusahaan besar. Tetapi apabila margin laba bersih perusahaan kecil maka perusahaan tersebut bisa dikatakan kurang efisien karena dengan penjualan yang besar, laba yang diterima perusahaan kecil. Dalam margin laba bersih, penggunaan aktiva tidak diperhitungkan.

#### 2.1.3.2 Rasio Pengembalian Atas Aset

Rasio pengembalian atas aset atau *Return On Asset* (ROA) sering juga disebut sebagai rasio pengembalian atas investasi atau *Return on*

*Investment* (ROI) merupakan teknik analisis yang umum digunakan oleh pemilik perusahaan untuk mengukur seberapa efektif atas dana yang diinvestasikan dalam aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Rasio pengembalian atas aset mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari modal yang diinvestasikan. Dengan *Return On Asset* (ROA), penggunaan aktiva dan profitabilitas dalam penjualan diperhitungkan. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang penting karena dengan *Return On Asset* (ROA), maka efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi, dan efisiensi bagian penjualan dapat diukur. *Return On Asset* (ROA) dapat dihitung menggunakan rumus (Horne dan Machowicz, 2009):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

Semakin tinggi rasio pengembalian atas aset maka pengembalian atas investasi yang dilakukan oleh perusahaan yang berupa aktiva perusahaan akan semakin cepat. *Return On Asset* (ROA) yang secara konsisten terus meningkat mencerminkan manajemen yang efektif.

Menurut Manawir (2001), *Return On Asset* (ROA) memiliki manfaat dan juga kelemahan. Manfaat dari *Return On Asset* (ROA) antara lain:

1. Dengan analisis *Return On Asset* (ROA), efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap

setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan dapat diukur jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik.

2. Perusahaan dapat menggunakan *Return On Asset* (ROA) untuk membandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan dalam industri tersebut yang akan berguna untuk perencanaan strategi.
3. *Return On Asset* (ROA) berguna untuk kepentingan perencanaan dan juga kepentingan kontrol.

Kelemahan dari *Return On Asset* (ROA) antara lain:

1. *Return On Asset* (ROA) sangat dipengaruhi oleh metode depresiasi aktiva tetap apabila digunakan sebagai pengukur divisi.
2. *Return On Asset* (ROA) dapat mengandung penyimpangan yang besar apabila terjadi kondisi inflasi. Dalam kondisi ini, *Return On Asset* (ROA) akan cenderung besar karena adanya kenaikan harga jual sementara komponen biaya diperhitungkan sama sebelum terjadi inflasi.

#### 2.1.3.3 Rasio Pengembalian Atas Ekuitas

Alasan beroperasinya suatu perusahaan salah satunya adalah untuk menghasilkan laba yang bermanfaat untuk para pemegang saham. Rasio pengembalian atas ekuitas atau *Return On Equity* (ROE) merupakan

perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan penyertaan modal saham sendiri. *Return On Equity* (ROE) digunakan untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian atas modal yang ditanamkan ke dalam perusahaan. *Return On Equity* (ROE), dapat diukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dengan modal sendiri.

Dalam perkembangannya, perusahaan mungkin akan membutuhkan tambahan modal. Untuk mengatasi hal tersebut perusahaan dapat melakukan penambahan modal yang berasal dari asing (utang). Penambahan modal asing (utang) tersebut mempunyai pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Penambahan modal asing (utang) dibenarkan apabila penambahan modal tersebut dapat menguntungkan secara finansial terhadap modal sendiri. Penambahan modal asing (utang) ini akan memberikan efek yang merugikan apabila *rate of return* (ROR) dari tambahan modal asing (utang) tersebut lebih kecil daripada biaya modalnya. Namun penambahan modal asing (utang) juga dapat memberikan efek yang menguntungkan apabila *rate of return* (ROR) dari tambahan modal asing (utang) tersebut lebih besar daripada biaya modalnya. Perusahaan dibenarkan apabila mengambil keputusan penambahan modal asing (utang) untuk membiayai investasi jika tingkat pengembalian atas investasi tersebut lebih besar daripada biaya modal asing (utang) tersebut. Namun apabila tingkat pengembalian atas investasi tersebut lebih kecil daripada besarnya biaya modal asing (utang), lebih baik perusahaan tidak melakukan penambahan modal asing

(utang) untuk membiayai investasi tersebut. Alternatifnya adalah perusahaan dapat menerbitkan saham atau pemiliknya menambahkan modal kepada perusahaan tersebut.

Untuk mengetahui *Return On Equity* (ROE) adalah membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan ekuitas pemegang saham. Rumus untuk menghitung *Return On Equity* (ROE) adalah sebagai berikut (Horne dan Machowicz, 2009):

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Ekuitas pemegang saham}}$$

*Return On Equity* (ROE) dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dibandingkan perusahaan lain dalam industri yang sama. Semakin tinggi *Return On Equity* (ROE), mencerminkan adanya manajemen yang efektif. Namun, tingginya *Return On Equity* (ROE) juga dapat disebabkan oleh perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi dimana tingkat utang yang tinggi tersebut memiliki risiko yang tinggi pula.

#### **2.1.4 Leverage**

Pembiayaan perusahaan dapat bersumber dari pemilik perusahaan dan utang. Menurut Horne dan Machowicz (2009), *leverage* menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang. *Leverage* menunjukkan pembagian risiko usaha antara pemilik perusahaan dan kreditur. Utang jangka pendek, menengah, panjang biasanya mengandung beban bunga. Utang yang mengandung beban

bunga tersebut merupakan kredit yang bersumber dari bank atau lembaga keuangan lainnya. Apabila perusahaan melakukan pinjaman berbunga kecil, maka beban bunga perusahaan juga kecil dan perusahaan tersebut lebih efisien dalam operasinya. Hal tersebut dapat menyebabkan profitabilitas perusahaan meningkat. Namun apabila perusahaan melakukan pinjaman berbunga tinggi, maka beban bunga perusahaan juga tinggi dan perusahaan dapat dikatakan kurang efisien dalam operasinya. Untuk mengukur *leverage* perusahaan dapat digunakan rasio antara total utang dengan total aktiva. Dengan rasio ini kita dapat menilai sejauh mana perusahaan menggunakan uang yang dipinjam. Rasio utang terhadap total aktiva menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan dana yang dipinjam. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung *leverage* adalah (Horne dan Machowicz, 2009):

$$Leverage = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aktiva}}$$

Semakin tinggi rasio utang terhadap total aktiva maka semakin besar risiko keuangannya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah rasio utang terhadap total aktiva maka semakin rendah risiko keuangannya.

Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi berarti perusahaan melakukan pendanaan tinggi yang bersumber dari utang. Karena adanya risiko gagal bayar, biaya yang harus dikeluarkan perusahaan juga semakin besar. Hal ini bisa menyebabkan profitabilitas perusahaan rendah.

### 2.1.5 Likuiditas

Menurut Munawir (2001) perusahaan dapat dikatakan memiliki posisi keuangan kuat apabila perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas perusahaan merupakan hal yang tak kalah penting karena berhubungan dengan pemenuhan kewajiban jangka pendek perusahaan.

Suatu perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi berarti mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Akan tetapi apabila perusahaan tersebut memiliki tingkat likuiditas yang terlalu tinggi mencerminkan perusahaan tersebut memiliki dana menganggur yang jumlahnya banyak. Akibatnya perusahaan tersebut tidak menginvestasikan dana yang dimilikinya pada aset yang menghasilkan keuntungan. Dengan demikian apabila perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi maka profitabilitas perusahaan tersebut akan rendah.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan mengubah aset yang dimiliki menjadi kas untuk memenuhi kewajiban finansial yang jatuh tempo (jangka pendek). Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek berasal dari alat-alat pembayaran (alat likuid) yang dimiliki perusahaan. Meskipun perusahaan memiliki kekuatan untuk membayar, namun belum tentu perusahaan tersebut dapat memenuhi segala kewajiban finansial jangka pendeknya. Perusahaan akan memiliki kemampuan membayar kewajiban jangka pendeknya apabila kekuatan membayar yang dimiliki perusahaan besar, sehingga perusahaan dapat memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya.

Kemampuan bayar perusahaan dapat diketahui setelah membandingkan kekuatan membayar antara kewajiban satu dengan kewajiban lainnya. Sebuah perusahaan dapat dikatakan likuid apabila perusahaan memiliki kemampuan bayar yang besar sehingga segala kewajiban finansialnya dapat dipenuhi.

Untuk dapat melihat likuiditas suatu perusahaan maka dapat dilihat dengan rasio likuiditas. Rasio likuiditas membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi kewajiban tersebut. Jadi rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi akan dengan mudah memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sedangkan perusahaan yang memiliki likuiditas yang rendah akan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan jangka pendeknya.

Rasio lancar merupakan rasio yang umum digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan serta untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban finansialnya. Dengan rasio lancar, kreditur dapat mengetahui seberapa kemampuan satu perusahaan yang akan atau diberikan kredit tersebut mampu untuk membayar kembali atas dana yang dipinjamkan. menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.

Menurut Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty (2002), aktiva lancar dianggap sebagai alat bayar yang benar-benar dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban.

Sedangkan kewajiban jangka pendek atau utang lancar merupakan utang yang benar-benar harus dibayar.

Likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rasio lancar dengan rumus sebagai berikut (Horne dan Machowicz, 2009):

$$CR = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Kewajiban jangka pendek}}$$

Kreditur umumnya lebih menyukai perusahaan yang memiliki rasio lancar yang tinggi karena terdapat kemungkinan yang tinggi perusahaan yang diberikan pinjaman tersebut mampu untuk memenuhi kewajibannya pada waktu yang telah ditentukan. Semakin rendah rasio lancar suatu perusahaan, maka semakin rendah pula kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Akan tetapi apabila rasio lancar perusahaan terlalu tinggi juga tidak baik karena mencerminkan banyaknya dana perusahaan yang menganggur.

Kreditur cenderung tidak menyukai perusahaan dengan rasio lancar yang rendah karena risiko gagal bayarnya tinggi. Namun bagi perusahaan, rasio lancar yang rendah tersebut mencerminkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktivasnya. Perusahaan dapat mengefektifkan aktivasnya dengan cara menetapkan kas pada tingkat minimum serta perputaran piutang dan perputaran persediaan ditingkatkan sampai pada batas maksimum. Minimum besarnya kas tersebut dapat ditentukan dengan melihat besarnya utang lancar yang dimiliki perusahaan, besarnya biaya rutin, serta pada besar kecilnya perusahaan tersebut.

Sebuah perusahaan yang memiliki rasio lancar yang terlalu tinggi dapat disebabkan karena adanya piutang yang tidak tertagih atau persediaan yang tidak terjual. Piutang yang tidak tertagih atau persediaan yang tidak terjual tentu saja tidak dapat dipakai untuk membayar utang.

### **2.1.6 Perputaran Modal Kerja**

Dalam operasinya, perusahaan akan membutuhkan modal kerja untuk membiayai kegiatan perusahaan. Modal kerja yang dimiliki perusahaan akan berputar dalam kegiatan operasional perusahaan. Modal kerja yang dimiliki perusahaan tersebut harus dapat dikonversi menjadi kas melalui penjualan. Semakin cepat waktu yang diperlukan untuk mengkonversi modal kerja menjadi kas akan berdampak pada profitabilitas perusahaan yang tinggi.

Menurut Horne dan Machowicz (2009) terdapat dua konsep utama dari modal kerja yaitu modal kerja kotor dan modal kerja bersih. Modal kerja kotor merupakan investasi perusahaan dalam aktiva lancar (kas dan sekuritas yang dapat diperjualbelikan, piutang, dan persediaan). Sedangkan modal kerja bersih merupakan perbedaan nilai uang antara aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek. Secara umum akuntan menyebut modal kerja merujuk pada modal kerja bersih.

Modal kerja yang berupa aktiva lancar tersebut terdiri dari kas, sekuritas, piutang, dan persediaan. Kas merupakan aktiva lancar yang paling likuid karena dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban kapanpun kewajiban tersebut harus

dibayar. Namun, kas merupakan aktiva lancar yang tidak menghasilkan karena tidak menghasilkan bunga. Kas dapat digunakan untuk membiayai aktivitas perusahaan seperti membayar tenaga kerja, membeli bahan baku, melunasi utang, dan lain sebagainya. Kas yang dimiliki perusahaan sebaiknya berada pada tingkat minimum dimana kas tersebut cukup untuk membiayai aktivitas perusahaan secara normal.

Sekuritas pada modal kerja perusahaan dibutuhkan karena sekuritas merupakan alat pertahanan pertama atas kebutuhan yang tak terduga dalam operasional perusahaan. Sekuritas merupakan surat berharga berbentuk warkat yang memiliki nilai uang dan dapat diperjualbelikan di pasar uang maupun pasar modal. Fungsi dari sekuritas adalah sebagai cadangan dari akun kas. Perusahaan yang kekurangan kas dapat menjual sekuritas yang dimilikinya di pasar uang maupun pasar modal.

Persediaan pada modal kerja perusahaan merupakan aktiva lancar yang tidak likuid. Selain merupakan aktiva lancar yang tidak likuid, persediaan juga akan menimbulkan biaya seperti biaya sewa gudang, biaya asuransi, biaya pengangkutan, dan lain sebagainya. Persediaan juga mengandung risiko yang cukup tinggi. Risiko yang terkandung dalam persediaan diantaranya seperti risiko rusak dan risiko hilang. Perusahaan dapat meminimalkan biaya dan risiko dengan cara meminimalkan jumlah persediaannya. Biaya dan risiko dapat diminimalkan apabila perusahaan menerapkan sistem *Just in Time* (JIT) yaitu memproduksi barang pada saat barang tersebut diperlukan konsumen.

Piutang timbul karena adanya suatu transaksi penjualan secara kredit oleh perusahaan kepada individu atau perusahaan lain. Dengan adanya piutang, perusahaan memiliki hak untuk menerima kas pada waktu yang akan datang setelah terjadi transaksi penjualan secara kredit. Besarnya piutang perusahaan tergantung pada seberapa besar perusahaan melakukan penjualan secara kredit.

Menurut W.B. Taylor (dalam Riyanto, 1995), modal kerja digolongkan dalam beberapa jenis, yaitu:

1. Modal kerja permanen (*permanent working capital*) merupakan modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan karena diperlukan secara terus-menerus untuk kelancaran usaha. Modal kerja permanen terdiri dari:
  - a. Modal kerja primer (*primary working capital*) yaitu modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan agar kontinuitas usaha perusahaan dapat terjamin.
  - b. Modal kerja normal (*normal working capital*) yaitu modal kerja yang diperlukan perusahaan untuk melakukan proses produksi secara normal.
2. Modal kerja variabel (*variable working capital*) merupakan modal kerja yang besarnya menyesuaikan adanya perubahan keadaan. Modal kerja variabel terdiri dari:
  - a. Modal kerja musiman (*seasonal working capital*) yaitu besarnya modal kerja berubah-ubah yang disebabkan karena fluktuasi musim.

- b. Modal kerja siklis (*cyclical working capital*) yaitu besarnya modal kerja berubah-ubah yang disebabkan fluktuasi konjungtur.
- c. Modal kerja darurat (*emergency working capital*) yaitu besarnya modal kerja berubah-ubah yang disebabkan karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

Manajemen modal kerja adalah administrasi berbagai aktiva lancar perusahaan (kas dan sekuritas yang dapat diperjualbelikan, piutang, dan persediaan) serta pendanaan yang dibutuhkan untuk mendukung aktiva lancar. Manajemen modal kerja sangat penting bagi perusahaan manufaktur karena aktiva lancar pada perusahaan manufaktur biasa mengembangkan lebih dari separuh total aktivanya. Apabila perusahaan memiliki tingkat aktiva lancar yang berlebih, tingkat pengembalian atau *Return On Asset* (ROA) yang tinggi akan mudah diapai. Namun apabila perusahaan memiliki aktiva lancar yang terlalu sedikit menyebabkan tingkat pengembalian atau *Return On Asset* (ROA) yang dicapai akan rendah karena perusahaan mungkin akan mengalami kesulitan dalam mempertahankan operasi lancarnya.

Dalam mempertimbangkan aktiva lancar yang sesuai dengan perusahaan, manajemen juga harus mempertimbangkan profitabilitas dan risiko. Semakin besar aktiva lancar yang dimiliki perusahaan maka semakin besar atau tinggi pula likuiditas perusahaan. Demikian pula sebaliknya, apabila aktiva lancar sedikit atau kecil maka likuiditas perusahaan kecil pula. Namun apabila aktiva lancar besar dan likuiditas tinggi, profitabilitas perusahaan rendah. Pada prinsipnya hubungan

antara likuiditas dan profitabilitas adalah negatif dan hubungan antara profitabilitas dan risiko adalah positif.

Pendanaan aktiva perusahaan harus mempertimbangkan profitabilitas dan risiko. Dalam operasionalnya terkadang perusahaan didanai oleh pendanaan spontan. Menurut Horne dan Machowicz (2009), pendanaan spontan dapat berasal dari kredit dagang, dan utang usaha serta pembayaran lainnya yang timbul dalam operasi harian perusahaan. Terdapat metode pendanaan yang dapat digunakan perusahaan dalam hal pendanaan yaitu pendekatan lindung nilai. Pendekatan lindung nilai merupakan metode pendanaan yang menyeimbangkan semua aktiva dengan instrumen pendanaan yang berdekatan waktu jatuh temponya. Dalam hal ini misalnya aktiva lancar akan dibiayai oleh utang jangka pendek. Sedangkan komponen utang jangka panjang atau ekuitas digunakan untuk membiayai komponen permanen aktiva lancar dan semua aktiva tidak lancar. Semakin panjang waktu jatuh tempo biasanya risiko yang terkandung juga semakin kecil. Namun akan ada biaya yang tinggi akibat waktu jatuh tempo yang lama.

Dalam operasi perusahaan, modal kerja akan selalu berputar. Proses perputaran modal kerja terjadi pada saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja dan kembali lagi menjadi kas. Tingkat perputaran modal kerja menunjukkan besarnya penjualan yang diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Tingkat perputaran modal kerja dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Sawir, 2001):

$$WCT = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}$$

Semakin pendek periode perputaran modal kerja maka semakin tinggi tingkat perputaran modal kerja. Perusahaan yang memiliki perputaran modal kerja yang cepat berarti perusahaan dapat melakukan investasi-investasi kembali dan investasi tersebut juga cepat berubah menjadi kas. Hal ini menjadikan profitabilitas perusahaan tinggi pula.

### 2.1.7 Pertumbuhan Penjualan

Menurut Pagano dan Schlvardi (dikutip oleh Verati Hansen dan Juniarti, 2014), pertumbuhan penjualan ditandai dengan peningkatan *market share* yang akan berdampak pada peningkatan penjualan dan profitabilitas perusahaan akan meningkat. Penjualan merupakan elemen penting dalam perusahaan karena dengan mengetahui penjualan, perusahaan dapat memutuskan langkah-lagkah yang akan diambil seperti meningkatkan produktivitas ataupun menambah aktiva. Penjualan perusahaan di masa yang lalu dapat digunakan perusahaan untuk mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki perusahaan.

Penjualan yang dimiliki perusahaan dari waktu ke waktu akan mengalami perubahan sesuai dengan kondisi yang ada. Namun harapan yang dimiliki perusahaan adalah adanya pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan yang ada pada periode yang lalu dapat digunakan sebagai acuan untuk memprediksi penjualan dan profitabilitas perusahaan yang akan datang. Perusahaan dapat mengukur pertumbuhan penjualan dengan menggunakan rumus:

$$\text{Pertumbuhan penjualan} = \frac{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}} \times 100\%$$

Perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi akan mempunyai profitabilitas yang tinggi pula.

### **2.1.8 Penelitian Terdahulu**

Hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Hasil penelitian tersebut yaitu:

Eunju Yoon and SooCheong Jang (2005), melakukan penelitian dengan judul *The Effect of Financial Leverage on Profitability and Risk of Restaurant Firms*. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah profitabilitas dan variabel independennya adalah *leverage*. Metode regresi digunakan dalam penelitian tersebut. Hasil pada penelitian tersebut adalah *leverage* berpengaruh terhadap profitabilitas (semakin rendah *leverage* maka profitabilitas meningkat).

F. Samiloglu and K. Demirgunes (2008), melakukan penelitian dengan judul *The Effect of Capital Working Management on Firm Probability: Evidence from Turkey*. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah profitabilitas (ROA) dan variabel independennya adalah *growth* dan *leverage*. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi. Hasil pada penelitian tersebut adalah *growth* memiliki pengaruh positif terhadap ROA sedangkan *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.

Qasim Saleem and Ramiz Ur Rehman (2011), melakukan penelitian dengan judul *Impacts of Liquidity Ratios on Profitability*. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah profitabilitas (ROE, ROI, ROA) dan

variabel independennya adalah *current ratio*, *acid test ratio or quick ratio*, dan *liquid ratio*. Metode regresi digunakan dalam penelitian tersebut. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa likuiditas mempengaruhi profitabilitas.

Setyo Budi Nugroho (2012), meneliti tentang pengaruh efisiensi modal kerja, likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas. Penelitian tersebut menggunakan variabel dependen profitabilitas (ROA) dan variabel independen efisiensi modal kerja (WCT), likuiditas (CR), dan solvabilitas (DTA). Penelitian tersebut mengambil data secara time series berupa laporan keuangan periode 2006 sampai 2010. Penelitian tersebut menggunakan metode regresi. Hasil dari penelitian tersebut adalah efisiensi modal kerja (WCT), likuiditas (CR), dan solvabilitas (DTA) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

Antonius Lokollo dan Muchamad Syafruddin (2013), meneliti tentang pengaruh manajemen modal kerja dan rasio keuangan terhadap profitabilitas pada industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah profitabilitas perusahaan dan variabel independennya adalah *average collection period*, *inventory turnover in day*, *average payment period*, *logarithm of sales*, *current ratio*, dan *debt ratio*. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi. Hasil pada penelitian tersebut adalah *average collection period*, *inventory turnover in day*, *average payment period*, *logarithm of sales*, *current ratio*, *debt ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Asty Dela Mareta, Topowijono, dan Zahroh (2013), melakukan penelitian tentang pengaruh *financial leverage* terhadap profitabilitas. Dalam penelitian

tersebut, variabel dependen yang digunakan adalah profitabilitas dan variabel independennya adalah *Debt to Equity Ratio* dan *Debt Ratio*. Penelitian tersebut dilakukan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011. Metode regresi digunakan dalam penelitian tersebut. Hasil penelitian tersebut adalah DER mempunyai pengaruh yang dominan terhadap ROE sedangkan DR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE.

Elisa Purwitasari dan Aditya Septiani (2013), meneliti tentang pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas. Penelitian tersebut menggunakan variabel dependen profitabilitas dan variabel independennya adalah *Short-term Debt to Asset* (STD), *Long-term Debt to Asset* (LTD), dan *Total Debt to Asset* (TDA). Penelitian tersebut menggunakan metode regresi. Hasil pada penelitian tersebut adalah utang jangka pendek berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, utang jangka panjang berpengaruh positif terhadap profitabilitas, dan total utang berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Justyna Zygmunt (2013), melakukan penelitian dengan judul *Does liquidity impact on profitability?*. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah profitabilitas (ROE, ROI, ROA) dan variabel independennya adalah *current ratio*, *quick ratio*, *receivable conversion period*, *inventory conversion period*, *accounts payables conversion period*, dan *cash conversion period*. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi. Hasil pada penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara likuiditas dan profitabilitas.

Qasim Saleem, Dr. Ramiz Ur Rahman, Dr Naheed Sultana (2013), melakukan penelitian dengan judul *Leverage (Financial and Operating) Impact on Profitability of Oil and Gas Sector of SAARC Countries*. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah profitabilitas (ROE, ROI, ROA) dan variabel independennya adalah *financial leverage*. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi. Hasil pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap profitabilitas.

Difky Mashady , Darminto, Ahmad Husaini (2014), meneliti tentang pengaruh *Working Capital Turnover (WCT)*, *Current Ratio (CR)*, dan *Debt to Total Assets (DTA)* Terhadap *Return on Investment (ROI)*. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah profitabilitas dan variabel independennya adalah *Working Capital Turnover (WCT)*, *Current Ratio (CR)*, dan *Debt to Total Assets (DTA)*. Sampel dalam penelitian tersebut sebanyak 8 perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2012. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi. Hasil pada penelitian tersebut adalah Variabel WCT, CR, dan DTA berpengaruh terhadap profitabilitas.

Verawati Hansen dan Juniarti (2014), melakukan penelitian tentang pengaruh *family control*, *size*, *sales growth*, dan *leverage* terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan pada sektor perdagangan, jasa, dan investasi. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah profitabilitas dan variabel independennya adalah *family control*, *size*, *growth*, dan *leverage*. Sampel pada penelitian tersebut diambil dari 84 perusahaan yang tercatat di BEI pada sektor perdagangan, jasa, dan investasi dari tahun 2009-2011. Metode regresi

digunakan dalam penelitian tersebut. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *family control* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas namun tidak memiliki pengaruh untuk nilai perusahaan, *firm size* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan, *sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan, dan *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas namun memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya memiliki beberapa perbedaan. Perbedaan-perbedaan tersebut disajikan dalam bentuk tabel untuk mempermudah membandingkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Variabel	Metode Analisis	Hasil
1.	Eunju Yoon and SooCheong Jang (2005), <i>The Effect of Financial Leverage on Profitability and Risk of Restaurant Firms.</i>	Dependen: • Profitabilitas Independen: • <i>Leverage</i>	Regresi	<i>Leverage</i> berpengaruh terhadap profitabilitas.
2.	F. Samiloglu and K. Demirgunes (2008), <i>The Effect of Capital Working Management on Firm Probability: Evidence from Turkey.</i>	Dependen: • Profitabilitas (ROA) Independen: • <i>Growth</i> • <i>Leverage</i>	Regresi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Growth</i> memiliki pengaruh positif terhadap ROA.</li> <li>• <i>Leverage</i> memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.</li> </ul>

No	Peneliti	Variabel	Metode Analisis	Hasil
3.	Qasim Saleem and Ramiz Ur Rehman (2011), <i>Impacts of Liquidity Ratios on Profitability.</i>	Dependen: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Profitabilitas (ROE, ROI, ROA)</li> </ul> Independen: <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Current ratio</i></li> <li>• <i>Acid test ratio or quick ratio</i></li> <li>• <i>Liquid ratio</i></li> </ul>	Regresi	Likuiditas mempengaruhi profitabilitas.
4.	Setyo Budi Nugroho (2012), Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas.	Dependen: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Profitabilitas (ROA)</li> </ul> Independen: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Efisiensi modal kerja (WCT)</li> <li>• Likuiditas (CR)</li> <li>• Solvabilitas (DTA)</li> </ul>	Regresi	Efisiensi modal kerja (WCT), likuiditas (CR), dan solvabilitas (DTA) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).
5.	Antonius Lokollo dan Muchamad Syafruddin (2013), Pengaruh Manajemen Modal Kerja dan Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas pada Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011.	Dependen: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Profitabilitas perusahaan</li> </ul> Independen: <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Average collection period</i></li> <li>• <i>Inventory turnover in day</i></li> <li>• <i>Average payment period</i></li> <li>• <i>Logarithm of sales</i></li> <li>• <i>Current ratio</i></li> <li>• <i>Debt ratio</i></li> </ul>	Regresi	<i>Average collection period, inventory turnover in day, average payment period, logarithm of sales, current ratio, debt ratio</i> berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.
6.	Asty Dela Mareta, Topowijono, dan Zahroh (2013), Pengaruh <i>Financial Leverage</i> Terhadap Profitabilitas.	Dependen: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Profitabilitas</li> </ul> Independen: <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Debt to Equity Ratio</i></li> <li>• <i>Debt Ratio</i></li> </ul>	Regresi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• DER mempunyai pengaruh yang dominan terhadap ROE.</li> <li>• DR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE.</li> </ul>

No	Peneliti	Variabel	Metode Analisis	Hasil
7.	Elisa Purwitasari dan Aditya Septiani (2013), Analisis Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas.	Dependen: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Profitabilitas</li> </ul> Independen: <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Short-term debt to asset</i> (STD)</li> <li>• <i>Long-term Debt to Asset</i> (LTD)</li> <li>• <i>Total Debt to Asset</i> (TDA)</li> </ul>	Regresi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Utang jangka pendek berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.</li> <li>• Utang jangka panjang berpengaruh positif terhadap profitabilitas.</li> <li>• Total utang berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.</li> </ul>
8.	Justyna Zygmunt (2013), <i>Does liquidity impact on profitability?</i>	Dependen: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Profitabilitas (ROE, ROI, ROA)</li> </ul> Independen: <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Current ratio</i></li> <li>• <i>Quick ratio</i></li> <li>• <i>Receivable conversion period</i></li> <li>• <i>Inventory conversion period</i></li> <li>• <i>Accounts payables conversion period</i></li> <li>• <i>Cash conversion period</i></li> </ul>	Regresi	Adanya hubungan yang signifikan antara likuiditas dan profitabilitas.

No	Peneliti	Variabel	Metode Analisis	Hasil
9.	Qasim Saleem, Dr. Ramiz Ur Rahman, Dr Naheed Sultana (2013), <i>Leverage (Financial and Operating) Impact on Profitability of Oil and Gas Sector of SAARC Countries.</i>	Dependen: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Profitabilitas (ROE, ROI, ROA)</li> </ul> Independen: <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Financial Leverage</i></li> </ul>	Regresi	<i>Leverage</i> berpengaruh terhadap profitabilitas.
10.	Difky Mashady , Darminto, Ahmad Husaini (2014), Pengaruh <i>Working Capital Turnover (WTC), Current Ratio (CR), dan Debt to Total Assets (DTA) Terhadap Return on Investment (ROI).</i>	Dependen: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Profitabilitas</li> </ul> Independen: <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Working Capital Turnover (WTC)</i></li> <li>• <i>Current Ratio (CR)</i></li> <li>• <i>Debt to Total Assets (DTA)</i></li> </ul>	Regresi	Variabel WTC berpengaruh terhadap profitabilitas. Variabel CR, dan DTA tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.
11.	Verawati Hansen dan Juniarti (2014), Pengaruh <i>Family Control, Size, Sales Growth, dan Leverage Terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan pada Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi.</i>	Dependen: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Profitabilitas</li> </ul> Independen: <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Family control</i></li> <li>• <i>Size</i></li> <li>• <i>Growth</i></li> <li>• <i>Leverage</i></li> </ul>	Regresi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Family control</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas namun tidak memiliki pengaruh untuk nilai perusahaan.</li> <li>• <i>Firm size</i> memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan.</li> </ul>

				<ul style="list-style-type: none"> <li>● <i>Sales growth</i> tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan.</li> <li>● <i>Leverage</i> tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas namun memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.</li> </ul>
--	--	--	--	---

Sumber : Yoon dan Jang (2005), Samiloglu dan Demirgunes (2008), Saleem dan Rehman (2011), Nugroho (2012), Lokollo dan Syafruddin (2013), Mareta dkk (2013), Purwitasari dan Septiani (2013), Zygmunt (2013), Saleem dkk (2013), Mashady dkk (2014), Hansen dan Juniarti (2014) yang dikembangkan untuk penelitian ini.

## 2.2 Perbedaan Penelitian

Berdasarkan penelitian terdahulu, maka perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Eunju Yoon and SooCheong Jang (2005), perbedaan terdapat pada variabel independen. Variabel independen yang digunakan hanya *leverage*. Variabel independen dalam penelitian ini selain menggunakan *leverage* juga menggunakan variabel independen *current ratio*, *working capital turnover*, dan pertumbuhan penjualan.
2. F. Samiloglu and K. Demirgunes (2008), perbedaan terdapat pada variabel independen. Variabel independen yang digunakan adalah *growth* atau

pertumbuhan penjualan dan *leverage*. Sedangkan dalam penelitian ini ditambah variabel independen yang lain, yaitu *current ratio*, dan *working capital turnover*.

3. Qasim Saleem and Ramiz Ur Rehman (2011), perbedaan terdapat pada variabel dependen dan independen. Variabel dependen yang digunakan adalah ROE, ROI, dan ROA. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini hanya ROA saja. Variabel independen yang digunakan adalah *current ratio*, *acid test ratio or quick ratio*, dan *liquid ratio*. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel independen *leverage*, *current ratio*, *working capital turnover*, dan pertumbuhan penjualan. Variabel independen *acid test ratio or quick ratio*, dan *liquid ratio* tidak digunakan dalam penelitian ini.
4. Setyo Budi Nugroho (2012), perbedaan terdapat pada variabel independen. Variabel independen yang digunakan adalah WCT, CR, dan DTA. Sedangkan dalam penelitian ini ditambah variabel pertumbuhan penjualan sebagai variabel independen.
5. Antonius Lokollo dan Muchamad Syafruddin (2013), perbedaan terdapat pada variabel independen. Variabel independen yang digunakan adalah *average collection period*, *inventory turnover in day*, *average payment period*, *logarithm of sales*, *current ratio*, dan *debt ratio*. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel independen *leverage*, *current ratio*, *working capital turnover*, dan pertumbuhan penjualan. Variabel

independen *average collection period, inventory turnover in day, average payment period, logarithm of sales* tidak difunakan dalam penelitian ini.

6. Asty Dela Mareta, Topowijono, dan Zahroh (2013), perbedaan terdapat pada variabel independen. Variabel independen yang digunakan adalah *debt to equity ratio* dan *debt ratio*. Penelitian ini juga menggunakan variabel independen *current ratio, working capital turnover*, dan pertumbuhan penjualan. Variabel independen *leverage* sama dengan variabel *debt ratio* yang terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Mareta dkk.
7. Elisa Purwitasari dan Aditya Septiani (2013), perbedaan terdapat pada variabel independen. Variabel independen yang digunakan adalah *Short-term debt to asset (STD), Long-term Debt to Asset (LTD), dan Total Debt to Asset (TDA)*. Dalam penelitian ini tidak menggunakan variabel independen *Short-term debt to asset (STD), Long-term Debt to Asset (LTD)*, tetatapi menggunakan variabel independen *current ratio, working capital turnover*, dan pertumbuhan penjualan.
8. Justyna Zygmunt (2013), perbedaan terdapat pada variabel dependen dan independen. Variabel dependen yang digunakan adalah ROE, ROI, dan ROA. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah hanya ROA saja. Variabel independen yang digunakan adalah *current ratio, quick ratio, receivable conversion period, inventory conversion period, accounts payables conversion period, dan cash conversion period*. Pada penelitian ini menggunakan variabel independen *leverage, current ratio*,

*working capital turnover*, dan pertumbuhan penjualan. Variabel independen *quick ratio*, *receivable conversion period*, *inventory conversion period*, *accounts payables conversion period*, dan *cash conversion period* tidak digunakan dalam penelitian ini.

9. Qasim Saleem, Dr. Ramiz Ur Rahman, Dr Naheed Sultana (2013), perbedaan terdapat pada variabel dependen dan independen. Variabel dependen yang digunakan adalah ROE, ROI, dan ROA. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah hanya ROA. Variabel independen yang digunakan adalah *financial leverage*. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan juga variabel independen yang lain yaitu *current ratio*, *working capital turnover*, dan pertumbuhan penjualan.
10. Difky Mashady , Darminto, Ahmad Husaini (2014), perbedaan terdapat pada variabel independen. Variabel independen yang digunakan adalah WCT, CR,dan DTA. Sedangkan dalam penelitian ini ditambah variabel independen pertumbuhan penjualan.
11. Verawati Hansen dan Juniarti (2014), perbedaan terdapat pada variabel independen. Variabel independen yang digunakan adalah *family control*, *size*, *growth*, dan *leverage*. Dalam penelitian ini menggunakan variabel independen *family control* dan *size* diganti dengan variabel independen lain yaitu *current ratio* dan *working capital turnover*.

## 2.3 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis mengenai pengaruh *leverage*, likuiditas, perputaran modal kerja, dan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas perusahaan.

### 2.3.1 Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas

Dalam penelitian ini, digunakan rasio-rasio keuangan seperti yang telah disebutkan di atas.

#### 1. Pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas

Memaksimalkan keuntungan merupakan salah satu tujuan beroperasinya suatu perusahaan. Perusahaan yang ingin memaksimalkan keuntungannya akan membeli aktiva-aktiva yang mendukung operasinya perusahaan. Dana untuk pembelian aktiva tersebut dapat berasal dari utang. Pendanaan dengan utang akan berpengaruh pada peningkatan maupun penurunan profitabilitas. Perusahaan yang memiliki pendanaan bersumber dari hutang yang tinggi akan memiliki profitabilitas yang rendah karena pendanaan dengan hutang yang tinggi memerlukan biaya yang akan mengurangi profitabilitas. Menurut *pecking order theory*, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi justru memiliki tingkat hutang yang rendah. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi tersebut memiliki dana internal berlimpah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Antonius Lokollo dan Muchamad Syafruddin (2013), perusahaan yang melakukan pendanaan berasal dari utang harus menyiapkan dana yang akan digunakan untuk membayar utang tersebut.

Akibatnya perusahaan harus mengalokasikan labanya untuk membayar utang beserta biayanya sehingga akan mengurangi laba perusahaan. Rasio *leverage* perusahaan yang tinggi menunjukkan besarnya pendanaan perusahaan berasal dari utang dan tingginya risiko keuangan suatu perusahaan. Hal tersebut dapat menyebabkan timbulnya biaya seperti biaya bunga yang tinggi juga. Tingginya biaya tersebut dapat menyebabkan rendahnya profitabilitas perusahaan. Dari uraian tersebut, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan.

## **2. Pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas**

Sebuah perusahaan membutuhkan dana yang besar untuk proses produksi maupun membeli aktiva-aktiva yang mendukung proses produksi. Selain menggunakan dana sendiri, perusahaan dapat melakukan pendanaan yang bersumber dari utang. Pendanaan yang bersumber dari utang dapat berupa utang jangka pendek, menengah, maupun panjang. Perusahaan harus mengelola aktiva lancarnya agar kewajiban lancar perusahaan tersebut terpenuhi. Dengan aktiva lancar yang tinggi perusahaan akan mudah menyelesaikan kewajiban lancarnya. Akan tetapi aktiva lancar yang dimiliki perusahaan yang terlalu tinggi akan mengurangi profitabilitas perusahaan karena banyaknya aktiva yang tidak digunakan untuk investasi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Antonius Lokollo dan Muchamad Syafruddin (2013), perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi menyebabkan profitabilitas perusahaan tersebut rendah. Likuiditas yang tinggi

mencerminkan bahwa utang lancar perusahaan tersebut tinggi. Perusahaan dengan likuiditas tinggi berarti perusahaan tersebut lebih memilih pendanaan berasal dari utang. Perusahaan yang melakukan pendanaan berasal dari utang menyebabkan laba perusahaan akan berkurang karena perusahaan harus membayar utang tersebut beserta biayanya. Dari uraian tersebut, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan.

### **3. Pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas**

Perusahaan yang mengelola modal kerjanya dengan efisien dapat dilihat dari perputaran modal kerjanya. Proses perputaran modal kerja terjadi mulai saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja dan kembali lagi menjadi kas. Tingkat perputaran modal kerja menunjukkan besarnya penjualan yang diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Perputaran modal kerja yang tinggi berarti pengelolaan modal kerja perusahaan tersebut adalah efisien karena perputaran modal kerja yang tinggi tersebut disebabkan periode perputaran modal kerja yang pendek. Apabila tingkat perputaran modal kerja tinggi maka profitabilitas akan tinggi juga karena penjualan yang tinggi akan meningkatkan laba juga. Menurut *Du Pont system*, penjualan yang tinggi akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Penjualan yang tinggi dapat meningkatkan profitabilitas karena adanya peningkatan perputaran modal kerja.

Umumnya untuk mengukur efisien atau tidaknya pengelolaan modal kerja perusahaan dapat dilihat dari rasio perputaran modal kerja (*working capital*

*turnover*) perusahaan tersebut. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Difky Mashady, darminto, dan Ahmad Husaini (2014), pengelolaan manajemen modal kerja yang baik dapat dilihat dari efisiensi modal kerja. Perputaran modal kerja yang tinggi memiliki arti bahwa dana atau kas yang diinvestasikan dalam modal kerja akan kembali menjadi kas dengan cepat. Dengan demikian keuntungan perusahaan lebih cepat diterima oleh perusahaan. Dari uraian tersebut, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub> : Perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

#### **4. Pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas**

Penjualan perusahaan dari waktu ke waktu tentu mengalami perubahan. Pertumbuhan penjualan merupakan kenaikan penjualan perusahaan dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang positif akan meningkatkan profitabilitas perusahaan tersebut karena adanya pertumbuhan penjualan akan meningkatkan laba perusahaan. Menurut skema *Du Pont system*, pertumbuhan penjualan akan meningkatkan profitabilitas perusahaan karena dengan adanya pertumbuhan penjualan akan meningkatkan perputaran aset yang nantinya akan meningkatkan profitabilitas perusahaan juga.

Menurut Pagano dan Schlvardi (dikutip oleh Verati Hansen dan Juniarti, 2014), pertumbuhan penjualan ditandai dengan peningkatan *market share* yang akan berdampak pada peningkatan penjualan dan profitabilitas perusahaan akan

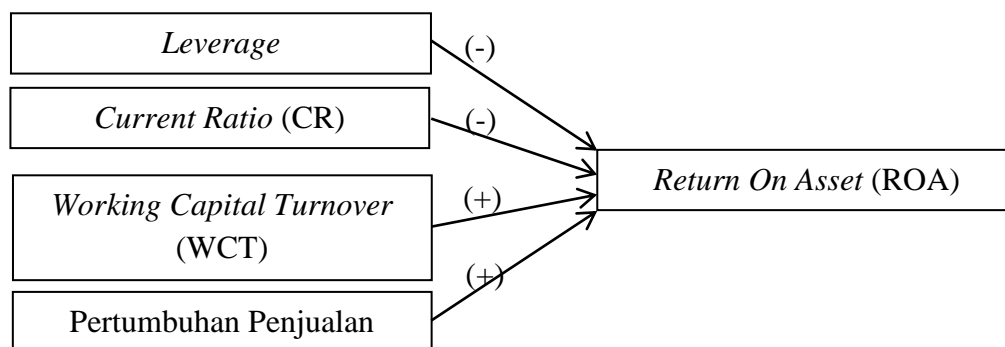
meningkat. Perusahaan dapat mengetahui trend penjualan produknya dari waktu ke waktu dengan rasio pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan akan memberikan sinyal kepada perusahaan untuk menambah aktivasnya. Penambahan aktiva mungkin akan meningkatkan biaya, namun penambahan aktiva tersebut akan meningkatkan profitabilitas perusahaan yang berasal dari piutang yang dimiliki perusahaan. Dari uraian tersebut, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H<sub>4</sub> : Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

#### 2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka kerangka pemikiran yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut:

**Gambar 2.2**  
**Kerangka Pemikiran**



Sumber : Yoon dan jang (2005), Samiloglu dan Demirgunes (2008), Saleem dan Rehman (2011), Nugroho (2012), Lokollo dan Syafruddin (2013), Mareta dkk (2013), Purwitasari dan Septiani (2013), Zygmunt (2013), Saleem dkk (2013), Mashady dkk (2014), Hansen dan Juniarti (2014) yang dikembangkan untuk penelitian ini.

## 2.5 Hipotesis

Berdasarkan tinjauan teoritis dan kerangka pemikiran diatas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan.

H<sub>2</sub> : *Current Ratio* (CR) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan.

H<sub>3</sub> : *Working Capital Turnover* (WCT) berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

H<sub>4</sub> : Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini melibatkan lima variabel yang terdiri dari satu variabel dependen dan empat variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA), sedangkan variabel independen pada penelitian ini adalah *leverage*, *current ratio*, perputaran modal kerja, dan pertumbuhan penjualan. Adapun definisi dari masing-masing variabel tersebut adalah sebagai berikut:

##### 3.1.1 *Return On Asset* (ROA)

*Return On Asset* (ROA) atau yang sering disebut sebagai *Return on Investment* (ROI) merupakan teknik analisis yang umum digunakan oleh pemilik perusahaan untuk mengukur seberapa efektif atas dana yang diinvestasikan dalam aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Formulasi dari *Return On Asset* (ROA) adalah sebagai berikut (Horne dan Machowicz, 2009; ICMD):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

### 3.1.2 *Leverage*

*Leverage* merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang. *Leverage* diperoleh dengan cara membandingkan antara total utang dengan total aktiva. Secara matematis *leverage* dapat dirumuskan sebagai berikut (Horne dan Machowicz, 2009; ICMD):

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aktiva}}$$

### 3.1.3 *Current Ratio (CR)*

*Current Ratio (CR)* merupakan indikator untuk menilai likuiditas perusahaan. *Current ratio* dapat diketahui dengan membandingkan antara aktiva lancar dengan kewajiban jangka pendek. Secara matematis *current ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut (Horne dan Machowicz, 2009; ICMD):

$$\text{CR} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Kewajiban jangka pendek}}$$

### 3.1.4 *Perputaran Modal Kerja (WCT)*

Perputaran modal kerja menunjukkan besarnya penjualan yang diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Untuk menghitung besarnya *Working Capital Turnover (WCT)* dapat digunakan rumus sebagai berikut (Sawir, 2001):

$$\text{WCT} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang}}$$

### 3.1.5 Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan merupakan kenaikan penjualan perusahaan dari waktu ke waktu. Formulasi yang dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan penjualan adalah sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{t-1}}{\text{Sales}_t} \times 100\%$$

## 3.2 Populasi dan Sampel

### 3.2.1 Populasi

1. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi umumnya memiliki *Return On Asset* (ROA) yang tinggi, sehingga perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dipilih.
2. Periode 2009-2013 dipilih sebagai sampel karena dianggap cukup untuk menggambarkan keadaan yang baru. Hasil penelitian diharapkan akan lebih relevan karena menggunakan rentang tahun yang panjang dan sampel yang relatif baru. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebanyak 38 perusahaan.

### 3.2.2 Penentuan Sample

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sampel dipilih dengan menggunakan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Beberapa kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2009-2013.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sebanyak 29 perusahaan. Proses diperolehnya 29 perusahaan sampel dijabarkan dalam tabel dibawah ini.

**Tabel 3.1**

#### **Proses Pengambilan Sampel Penelitian**

<b>Kriteria</b>	<b>Jumlah Perusahaan</b>
Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	38
Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2009-2013.	(9)
<b>Jumlah Sampel Penelitian</b>	<b>29</b>

Sumber : ICMD dan *IDX Statistics*.

Berdasarkan tabel 3.1, terdapat 29 perusahaan yang memenuhi kriteria pengambilan sampel. Perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.2**

**Daftar Perusahaan Sampel**

<b>No.</b>	<b>Nama Perusahaan</b>	<b>Kode Saham</b>
1.	PT Akasha Wira International Tbk	ADES
2.	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	AISA
3.	PT Cahaya Kalbar Tbk	CEKA
4.	PT Delta Djakarta Tbk	DLTA
5.	Darya-Varia Laboratoria Tbk.	DVLA
6.	Gudang Garam Tbk.	GGRM
7.	HM Sampoerna Tbk.	HMSP
8.	Indofarma (Persero) Tbk.	INAF
9.	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
10.	Kimia Farma (Persero) Tbk.	KAEF
11.	Kedawung Setia Industrial Tbk	KDSI
12.	PT Kedaung Indah Can Tbk.	KICI
13.	Kalbe Farma Tbk.	KLBF
14.	Langgeng Makmur Industry Tbk.	LMPI
15.	Merck Tbk.	MERK
16.	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI
17.	PT Mustika Ratu Tbk.	MRAT
18.	Mayora Indah Tbk.	MYOR
19.	PT Prashida Aneka Niaga Tbk	PSDN
20.	Pyridam Farma Tbk.	PYFA
21.	Bentoel International Investama Tbk.	RMBA
22.	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk.	SCPI
23.	PT Sekar Laut Tbk	SKLT
24.	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk	SQBB
25.	PT Siantar Top Tbk	STTP
26.	Mandom Indonesia Tbk.	TCID
27.	Tempo Scan Pasific Tbk.	TSPC
28.	Ultrajaya Milk Industry & Trading Co. Tbk.	ULTJ
29.	PT Unilever Indonesia Tbk	UNVR

Sumber : ICMD dan *IDX Statistics*.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari Laporan Keuangan perusahaan sample yang terdapat pada *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan *Indonesia Stock Exchange* (IDX).

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji Laporan Keuangan perusahaan sampel yang terdapat pada *Indonesian Capital Market Directory* (ICDM) periode tahun 2009 – 2012 dan *Indonesia Stock Exchange* (IDX) statistic.

### **3.5 Metode Analisis**

Metode analisis yang dalam penelitian ini meliputi uji asumsi klasik, model regresi, dan pengujian hipotesis.

#### **3.5.1 Uji Asumsi Klasik**

Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

### 3.5.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel dependen dan independen memiliki distribusi normal atau tidak. Asumsi normalitas merupakan asumsi yang harus terpenuhi dalam model regresi linier. Terjadinya kasus normalitas disebabkan oleh:

1. Terdapat data residual dari model regresi yang memiliki data ekstrim atau berada jauh dari himpunan, sehingga penyebaran datanya menjadi non-normal.
2. Terdapat kondisi alami dari data yang pada dasarnya tidak berdistribusi normal.

Adanya kasus normalitas dapat diidentifikasi dengan cara:

1. Melakukan pemeriksaan normalitas dengan output normal P-P plot atau Q-Q plot. Metode ini biasanya disebut dengan metode grafik. Asumsi normalitas terpenuhi jika pencaran data residual berada di sekitar garis lurus yang melintang.
2. Melakukan pengujian normalitas melalui uji Kolmogrov-Smirnov, uji Anderson-Darling, uji Shapiro-Wilk, dan uji jarque-Bera yang mana semua pengujian ini memiliki hipotesis interpretasi, yaitu:

$H_0$  : Residual berdistribusi normal

$H_1$  : Residual tidak berdistribusi normal

Asumsi normalitas terpenuhi jika P-value (Sign.) lebih dari  $\alpha$  (1%, 5%, atau 10%).

### 3.5.1.2 Uji Multikolonieritas

Multikolonieritas merupakan terjadinya hubungan linier yang kuat diantara beberapa variabel prediktor dalam satu model regresi linier berganda. Suatu model dikatakan baik apabila variabel-variabel prediktor tidak berkolerasi atau independen. Adanya kasus multikolonieritas dapat diidentifikasi dengan cara:

1. Menguji koefisien kolerasi diantara variabel-variabel prediktor.
2. Melakukan pengecekan *standard error* pada masing-masing koefisien regresi  $[se(\beta)]$ . apabila nilai *standard error* dari koefisien regresi membesar, maka hasil akan cenderung menerima  $H_0$  (koefisien regresi tidak signifikan). Meskipun koefisien regresinya tidak mendekati nol, namun hal ini dapat terjadi.
3. Apabila pada output uji F signifikan, tetapi pada output uji t tidak ada yang signifikan.
4. Membandingkan output koefisien regresi dengan koefisien kolerasi antara respon dan prediktor. Multikolerasi biasanya terjadi ketika terjadi perubahan hasil pengujian signifikansi pada koefisien regresi dan koefisien kolerasi. Multi kolerasi juga dapat terjadi apabila terdapat perubahan tanda koefisien (+/-) pada koefisien regresi dan koefisien kolerasi.

5. Melakukan pemeriksaan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dari variabel-variabel prediktor. Ketika  $VIF > 10$ , maka hal tersebut merupakan kasus multikolerasi.

### 3.5.1.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan terjadinya korelasi antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Dalam penelitian ini dilakukan uji autokorelasi karena autokorelasi biasanya terjadi pada data *time series*.

### 3.5.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan terjadinya ketidaksamaan variance dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas dapat diidentifikasi dengan melakukan uji *Scatter Plot* antara SRESID dan ZPRED. Adanya kasus multikolonieritas dapat diidentifikasi jika:

1. Titik titik menyebar di atas dan di bawah angka 0.
2. Titik-titik membentuk gelombang melebar kemudian menyempit dan melebar lagi.

## 3.5.2 Model Regresi

Model regresi linier berganda dengan metode *Ordinary Least Square* digunakan untuk menguji pengaruh dan hubungan lebih dari dua variabel

independen terhadap variabel dependen. Menurut Ghazali (2007), metode *Ordinary Least Square* mengestimasi suatu garis dengan jalan meminimalkan jumlah kuadrat kesalahan setiap observasi terhadap garis tersebut.

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{Lev} + \beta_2 \text{CR} + \beta_3 \text{WCT} + \beta_4 \text{Growth} + e$$

Keterangan:

Y = profitabilitas (ROA)

$\alpha$  = konstanta

$\beta_1$ - $\beta_4$  = koefisien parameter

Lev = *leverage*

CR = *current ratio*

WCT = *working capital turnover*

Growth = pertumbuhan penjualan

e = kesalahan pengganggu (*disturbance's error*)

### 3.5.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji statistik F, uji statistik t dan uji R<sup>2</sup>.

### 3.5.3.1 Uji Statistik F

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh signifikan semua variabel independen yang digunakan secara stimulan terhadap variabel dependen dapat dilakukan uji statistik F. Dengan menggunakan derajat kepercayaan 5%, apabila  $F_{hitung}$  lebih besar daripada  $F_{tabel}$ , maka dapat dinyatakan bahwa semua variabel independen yang digunakan secara stimulan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

### 3.5.3.2 Uji Statistik t

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh signifikan masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilakukan uji statistik t. Dengan menggunakan derajat kepercayaan 5%, apabila  $t_{hitung}$  lebih besar daripada  $t_{tabel}$ , maka dapat dinyatakan bahwa suatu variabel independen yang digunakan secara stimulan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

### 3.5.3.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan seberapa jauh variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Umumnya  $R^2$  pada data *time series* mempunyai nilai yang tinggi. Apabila terjadi penambahan pada variabel

independen,  $R^2$  pasti akan meningkat. Karena hal tersebut, dianjurkan menggunakan *adjusted*  $R^2$  yang akan naik atau turun jika terjadi penambahan variabel independen.